

**PENGARUH PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH *BAGELEN THEE EN KINA*  
*MAATSCHAPPIJ* TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
WONOSOBO (1865-1942)**

**JURNAL**



**Oleh:  
ANDIKA KURNIA PRATAMA  
13406241047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENGARUH PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH *BAGELEN THEE EN KINA MAATSCHAPPIJ* TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT WONOSOBO (1865-1942)**

**Penulis 1** : Andika Kurnia Pratama  
**Penulis 2** : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

**Abstrak**

Perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* merupakan perkebunan teh yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) awal masuk dan perkembangan teh di Wonosobo; (2) perkembangan perkebunan teh pada tahun 1865-1942; (3) dampak perkebunan teh terhadap kehidupan masyarakat Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber primer dan sekunder, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh direktur perkebunan teh tahun 1867 dan *Verslag Bagelen Thee en Kina Maatschappij* tahun 1917.

Hasil penelitian ini adalah: (1) perkebunan teh di Wonosobo didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perkebunan teh mengalami perkembangan dengan semakin bertambahnya jumlah pohon teh, luas lahan perkebunan, pembangunan pabrik pengolahan dan gudang pengepakan; (2) Pengalihan perkebunan teh dari pemerintah ke swasta menyebabkan perkebunan teh berkembang pesat. Penggantian jenis teh Cina dengan teh Assam memberi keuntungan besar. Ketika Perang Dunia I pecah, perkebunan teh mengalami kesulitan ekspor karena kapal-kapal pengangkut barang tidak kembali karena adanya ranjau laut; (3) Dampak perkebunan teh bagi masyarakat Wonosobo adalah tersedianya lapangan pekerjaan sebagai buruh perkebunan, sehingga masyarakat mampu memperoleh penghasilan. Dampak di bidang transportasi yaitu dibangunnya jalur kereta uap yang mempermudah mobilitas dan pengangkutan hasil produksi teh. Perkebunan teh juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat seperti penggunaan candu sehingga mereka kecanduan. Konsumsi candu menyebabkan ekonomi masyarakat menurun. Selain itu, masyarakat terus menggantungkan hidup mereka bagi perkebunan sehingga terpisah dari dunia luar atau terisolasi.

**Kata kunci:** *Perkebunan teh, Wonosobo, Sosial Ekonomi*

**THE EFFECTS OF THE DEVELOPMENT OF TEA PLANTATION *BAGELEN THEE EN KINA MAATSCHAPPIJ* ON PEOPLE'S SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS IN WONOSOBO (1865-1942)**

**Author 1 :** Andika Kurnia Pratama

**Author 2 :** Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

**Abstract**

The tea plantation *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* was a tea plantation established by the Dutch colonial government. The study aimed to investigate: (1) the early entry and development of tea in Wonosobo; (2) the development of tea plantation in 1865-1942; and (3) the impacts of tea plantation on people's life in Wonosobo.

The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages, namely topic selection, primary and secondary source collection, verification, interpretation, and historiography. Primary sources used in this study were books written by the director of the tea plantation in 1867 and *Verslag Begelen Thee en Kina Maatschappij* in 1917.

The results of the study were as follows: (1) the tea plantation in Wonosobo was established by the Dutch colonial government. The tea plantation developed with the increasing number of tea trees, the plantation area, and the construction of a processing plant and a packing warehouse. (2) the transfer of the tea plantation from the government to the private sector made it grow rapidly. The replacement of the Chinese tea type with the Assam tea type gave a big advantage. When World War I broke out, the tea plantation experienced export difficulties as freight ships did not return due to sea mines. (3) The impact of the tea plantation on people in Wonosobo was the availability of employment as plantation laborers, so that they could earn incomes. The impact in the field of transportation was the construction of steam train lines that facilitated the mobility and transport of the tea production. The tea plantation also had an impact on people's social life such as the use of opium so they were addicted. The consumption of opium caused people's economy to decline. In addition, people continued to devote their life to the tea plantation so that they were separated or isolated from the outside world.

**Keywords:** *tea plantation, Wonosobo, social economic*

## A. Pendahuluan

Perkembangan perkebunan di Indonesia tidak bisa lepas dari kebijakan politik Belanda untuk mengeksploitasi Indonesia yang dilakukan oleh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Eksploitasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda semakin meluas pada masa Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) pada tahun 1830 (Kartodirdjo, 1991: 10). Tanaman yang wajib ditanam adalah kopi, tebu, dan indigo. Tanaman lain yang juga ditanam adalah tembakau, lada, kayu manis, dan teh namun hanya dalam skala kecil. Semua tanaman yang ditanam memberikan keuntungan bagi pemerintah, salah satunya adalah tanaman teh. Melihat keuntungan yang diperoleh dari tanaman teh, pemerintah mengusahakan tanaman teh masuk dalam komoditas wajib tanam. Daerah penanaman teh tersebar di di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Spillane, 1992: 40). Salah satu daerah menjadi budidaya teh adalah perkebunan teh di Wonosobo, Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan perkebunan teh di Wonosobo. Perkebunan teh di Wonosobo dulunya didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1838. Perkebunan teh ini mempunyai tiga unit kebun yaitu kebun Bedakah, kebun Tambi, dan kebun Tanjungsari. Tahun 1879 perkebunan teh ini dibeli oleh tiga orang pengusaha swasta dan diberi nama *Bagelen Thee en Kina Maatschappij*. Perusahaan perkebunan tersebut dikelola oleh *NV John Peet & Co* yang berkantor di Jakarta. Selama perusahaan perkebunan teh berdiri telah terjadi pasang surut akibat dari adanya Perang Dunia I. Kondisi yang parah juga terjadi ketika turunnya harga teh di pasaran dunia yang kemudian produsen teh seperti Indonesia, Sri Lanka, dan India melaksanakan Persetujuan Teh Internasional.

### 1. Kajian Pustaka

Menurut buku pedoman penulisan tugas akhir skripsi Tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY (2013: 3) kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka atau tinjauan pustaka merupakan salah satu aspek penting dalam penulisan sejarah. Pada penelitian ini penulis memperoleh sumber-sumber pustaka atau literatur yang dapat digunakan sebagai sumber penunjang dalam penulisan penelitian. Tujuan penulisan Pengaruh Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Wonosobo (1865-1942) adalah mengetahui awal masuk dan perkembangan teh di Wonosobo, perkembangan perkebunan teh tahun 1865-1942, dan dampak terhadap masyarakat Wonosobo.

Pembahasan mengenai awal masuk dan budidaya tanaman teh di Wonosobo, penulis menggunakan buku karya William Harrison Ukers yang berjudul *All About Tea Vol. 1* (1935). Dari buku ini, penulis mengambil bagian yang membahas tentang masuk dan perkembangan tanaman teh di Indonesia. Buku tersebut juga menjelaskan tentang jasa J. I. L. L. Jacobson dalam budidaya tanaman teh di Jawa termasuk juga tanaman teh yang ada di perkebunan Wonosobo.

Penulis menggunakan buku karya Kamarijani yang berjudul *Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh di Indonesia 1824-1924* (1978) dan buku karya Soegijanto Padmo yang berjudul *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia* (2004). Kedua buku ini sama-sama membahas tentang awal budidaya teh di Indonesia, namun buku karya Soegijanto Padmo lebih menjelaskan secara rinci. Perkebunan yang semula milik pemerintah kolonial Belanda kemudian mengalami kerugian pada pertengahan abad ke-19. Pemerintah mencoba menutup

kerugian dengan menanam tanaman kopi. Usaha penanaman kopi untuk menutupi kerugian dari perkebunan teh tidak berhasil. Pemerintah memutuskan untuk memindahtangankan perkebunan teh kepada pengusaha swasta.

Buku yang digunakan penulis untuk membahas tentang dampak perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* terhadap kehidupan masyarakat Wonosobo adalah buku *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Buku tersebut adalah buku karangan Mubyarto dkk. Buku tersebut banyak membahas tentang hubungan tanah dengan tenaga kerja perkebunan. Tanah dan tenaga kerja perkebunan merupakan ikatan yang tidak bisa lepas dan sudah ada dalam sistem perkebunan sejak masa kolonial Belanda hingga sekarang ini. Buku ini juga membahas mengenai buruh wanita di perkebunan. Hal ini sejalan dengan perkebunan teh yang juga menggunakan buruh wanita dalam proses produksinya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengikuti metode penelitian sejarah dan menggunakan lima tahapan penelitian yang dipaparkan oleh Kuntowijoyo. Penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013: 69). Tahap pertama adalah pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2013: 70). Kedekatan emosional peneliti adalah objek penelitian dan tempat tinggal penulis berada di daerah yang sama yaitu Kabupaten Wonosobo. Kedekatan intelektual didasari pada pemikiran penulis mengenai perkembangan perkebunan teh di Wonosobo pada masa kolonial Belanda.

Heuristik atau pengumpulan sumber dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 2008: 43). Sumber primer berasal dari buku-buku dan majalah yang terbit pada masa kolonial. Sumber sekunder berasal dari buku-buku, majalah, dan artikel yang berkaitan dengan perkebunan teh.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk menguji ketepatan dari sumber sejarah. Terdapat Kritik ekstern yaitu usaha untuk mendapatkan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan melakukan uji fisik terhadap sumber sejarah seperti asal-usul sumber, bentuk, bahan, tulisan, jenis dokumen dan utuh atau telah diubahnya suatu sumber. Kritik intern merupakan kritik untuk menentukan isi sumber. Kritik intern digunakan untuk memperoleh kredibilitas suatu sumber sehingga sumber tersebut bisa dipertanggungjawabkan (Sjamsuddin, 2007: 132-134).

Interpretasi atau penafsiran usaha untuk mendapatkan fakta sejarah dengan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan sumber yang ada sehingga diperoleh suatu fakta dalam sumber tersebut. Setelah ditemukan fakta dari sumber yang ada, maka dilakukan penyatuan dari sumber yang ada atau sintesis (Daliman, 2015: 81).

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Setelah melalui tahap pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, dan penafsiran maka bisa diperoleh kisah sejarah dalam bentuk tulisan (Daliman, 2015: 99). Pada penulisan sejarah ini diperoleh penelitian dengan judul “Pengaruh Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Wonosobo (1865-1942)”.

## A. Pembahasan

### 1. Awal Masuk dan Perkembangan Teh di Wonosobo

Tanaman teh diperkirakan berasal dari daratan Cina, di daerah yang terletak di antara pegunungan Naga, Manipuri, dan Lushai di sepanjang perbatasan Assam-Burma di ujung barat sampai Chengkiang di ujung timur. Daerah tersebut berbatasan dengan wilayah Cina bagian barat daya, bagian timur laut India, Birma (Myanmar), Siam (Thailand), dan Indocina (Vietnam) (Setyamidjaja, 2000: 11).

Tanaman teh mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1684 oleh Andreas Cleyer di kebun Batavia. Luas tanah untuk penanaman teh pada waktu itu tidak terlalu luas, hanya sebatas pekarangan rumah. Awal budidaya teh di Jawa dimulai pada masa VOC, yaitu tahun 1728. Pemerintah kolonial tidak begitu tertarik dengan budidaya teh dan ragu apakah teh bisa ditanam di Jawa. Pemerintah kolonial menjanjikan akan mengupayakan budidaya teh, dan melakukan percobaan penanaman teh (Ukers, 1935: 109-110).

Budidaya teh yang dilakukan oleh pemerintah kolonial belum memberikan hasil. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 10 Juni 1824, No. 6, Phillip Franz von Siebold diperintahkan untuk melaksanakan permintaan Dr. C. L. Blume untuk mendatangkan biji teh dari Jepang ke Batavia. Tahun 1826 biji teh yang didatangkan dari Jepang kemudian ditanam di kebun Bogor, Priangan, dan Garut. Hasil dari percobaan penanaman tanaman teh memberi membuahkan hasil pada tahun 1828. Keberhasilan percobaan penanaman tanaman teh ini tidak lepas dari peran Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson atau yang dikenal dengan J. I. L. L. Jacobson.

Tanaman teh mulai ditanam dalam jumlah banyak pada masa Sistem Taman Paksa. Van den Bosch menginginkan agar tanaman teh dimasukkan dalam komoditas wajib tanam. Tahun 1833 Jacobson membawa 300.000 biji teh dari Cina untuk ditanam di kebun percobaan di Krawang, Jawa Barat. Pada masa Sistem Tanam Paksa inilah percobaan penanaman tanaman teh semakin luas (Bernard, 1978: 5). Daerah penanamannya tersebar di daerah Banten, Priangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Banyumas, Bagelen, Kedu, Besuki, dan Surabaya.

Awal masuknya tanaman teh di *Afdeeling* Ledok (Wonosobo), Karesidenan Bagelen tidak bisa lepas dari peran pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1833 didatangkan biji teh dari Cina ke Indonesia oleh J. I. L. L. Jacobson. Biji teh yang didatangkan dari Cina tidak langsung ditanam di kebun, tapi dilakukan percobaan terlebih dahulu. Minat untuk membudidayakan tanaman teh di Wonosobo oleh pemerintah kolonial Belanda tercantum dalam Resolusi 18 Oktober 1834. Resolusi tersebut menyatakan bahwa pemerintah kolonial perlu mengadakan perusahaan teh di Wonosobo (Padmo, 2004: 153-155).

Menurut Jacobson, tanaman teh yang ditanam di Wonosobo memiliki kualitas yang terbaik di Jawa. Mendukung upaya pengembangan tanaman teh di Wonosobo, tahun 1838 dibukalah perkebunan baru di *Afdeeling* Ledok yang terletak di Distrik Kalialang, Distrik Sapuran, dan Distrik Wonosobo. Selain itu didirikan juga 9 pabrik pengolahan teh dan 3 gudang pengepakan di sekitar perkebunan teh (Padmo, 2004: 155).

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas teh yang dihasilkan dengan menempatkan pengawas dari Belanda, yaitu L. W. van Barthold dan Flohr. Pemerintah juga mendatangkan A-Hoei, ahli pencicip teh yang ditugaskan untuk menjaga mutu teh. A-Hoei juga bertanggungjawab terhadap hasil panen

atau pemetikan daun teh, pengangkutan, pengolahan, dan pemilihan daun teh sehingga secara kualitas pantas diekspor ke Belanda (Padmo, 2004: 161).

Tahun 1850an perkebunan teh mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan karena upah buruh tinggi, biaya pengangkutan teh dari perkebunan ke pelabuhan mahal, biaya produksi lebih besar dari pada harga jual. Kondisi ini berlangsung hingga beberapa tahun. Mengatasi kerugian tersebut pihak perkebunan harus melakukan berbagai cara untuk mempertahankan perkebunan dari kerugian (Padmo, 2004: 163-164).

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kerugian adalah dengan mengalihkan perkebunan teh ke pengusaha swasta atau menggantikan tanaman teh dengan tanaman lain. Tahun 1862 pemerintah kolonial mengizinkan perkebunan menggantikan tanaman teh dengan tanaman kopi. Penanaman kopi dilakukan dengan melibatkan penduduk dengan menggunakan pekarangan milik penduduk untuk ditanami kopi. Pemerintah berharap usaha penanaman kopi mampu menutupi kerugian dan memberi keuntungan. Usaha pemerintah dalam menanam kopi tidak membawa hasil. Akhirnya pemerintah memutuskan untuk menyewakan perkebunan teh kepada pengusaha swasta (Padmo, 2004: 164-165).

## **2. Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* Tahun 1865-1942**

### **1) Periode Perkebunan Negara ke Periode Swastanisasi**

Berakhirnya Sistem Tanam Paksa ditandai dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria 1870. Keluarnya undang-undang ini merupakan momentum penting yang menjadi dasar utama perkembangan perkebunan swasta di Indonesia. Melalui undang-undang ini para pemilik modal asing dari Belanda maupun dari negara Eropa lainnya mendapat kesempatan untuk menanamkan modal di bidang perkebunan (Mubyarto, 1992: 37).

Awalnya perkebunan teh di Wonosobo merupakan perkebunan milik pemerintah kolonial. Pemerintah mengeluarkan biaya besar untuk budidaya tanaman teh di Wonosobo namun hasilnya tidak memuaskan. Perkebunan teh mengalami kerugian besar dan pemerintah memutuskan untuk menghentikan produksi perkebunan teh. Pemerintah kolonial melakukan upaya untuk memulihkan perkebunan teh di Wonosobo yang mengalami kerugian dengan menanam kopi. Pemerintah kolonial meminta penduduk di sekitar perkebunan teh untuk menanam kopi di pekarangan rumah mereka. Hasil dari tanaman kopi diharapkan bisa menutupi kerugian dari perkebunan teh namun upaya ini gagal. Mengantisipasi terjadinya kerugian secara terus-menerus, kebun-kebun teh milik pemerintah kolonial yang masih ada, akhirnya dipindahtanggankan ke tangan swasta (Spillane, 1992: 33-34).

Lahan perkebunan teh di Wonosobo yang dipindahtanggankan ke pihak swasta terdiri dari tiga persil. Persil pertama adalah kebun yang ada di Distrik Sapuran. Persil kedua adalah kebun yang terletak di Distrik Kalialang. Persil ketiga adalah kebun di Distrik Wonosobo. Luas keseluruhan kebun ±218 *bau* (Padmo, 2004: 165). Pelaksanaan jual beli dilaksanakan di kantor Residen Bagelen pada tahun 1864. Persil pertama (kebun Sapuran) dibeli oleh D. van der Sluijs Persil kedua dan ketiga (kebun Kalialang dan Wonosobo) dibeli oleh W. de Jong. Perkebunan teh tersebut oleh pemilik yang baru diberi nama *Ledoksche Theetuinen* (Bernard, 1978: 10). Tidak lama perkebunan teh tersebut kemudian dibeli

oleh M. P. van den Berg, K. F. Holle, dan E. Jacobson. Perkebunan teh yang semula bernama *Ledoksche Theetuinen* kemudian oleh ketiga pemilik baru diberi nama *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* (De Bie, 1978: 58).

## 2) Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* 1865-1914

Tahun-tahun awal beroperasinya *Bagelen Thee en Kina Maatschappij*, perusahaan perkebunan mengonsentrasikan pada tanaman teh. Produksi utama dari perusahaan perkebunan adalah tanaman teh sedangkan produksi sampingan adalah tanaman kina. Luas lahan perkebunan teh yang dimiliki oleh ketiga pemilik tersebut seluas 540 *bau*. Lahan perkebunan tersebut terbentang dari kaki Gunung Sindoro sampai bagian selatan kaki Gunung Prau yang meliputi Distrik Sapuran, Distrik Kalialang, dan Distrik Wonosobo.

Tahun 1877 diperkenalkan jenis teh Assam dari India yang ditanam oleh Kerkhoven di kebun Gambung, Jawa Barat. Teh Assam tumbuh lebih baik, tahan lama dan tahan penyakit daripada teh dari Cina. Tahun 1878, secara bertahap, perusahaan perkebunan teh mulai mengganti teh dari Cina dengan teh Assam. Perusahaan perkebunan teh mendatangkan biji tanaman teh dari India (Assam) dan ditanam dalam jumlah yang besar. Hasilnya, budidaya teh kemudian menjadi budidaya teh yang sangat menguntungkan bagi perusahaan perkebunan teh (Jayasooriya, 1986: 11). Perusahaan perkebunan juga melakukan modernisasi dalam produksi teh seperti mengganti pengolahan teh menggunakan tangan menjadi menggunakan mesin. Mengganti tungku-tungku arang dengan alat-alat pengering yang lebih modern (Bernard, 1978: 14).

Tanaman lain selain tanaman teh yang ditanam oleh perusahaan perkebunan adalah tanaman kina. Tanaman kina merupakan produk sampingan. Hasil dari tanaman kina tidak memberi keuntungan signifikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan hanya memproduksi tanaman teh sebagai produksi utama dan sumber pendapatan utama bagi perusahaan perkebunan, namun tanaman kina tetap diproduksi.

## 3) Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* dari Perang Dunia I sampai Masuknya Jepang ke Indonesia (1914-1942)

Perang Dunia I (PD I) berdampak pada perusahaan perkebunan teh yang ada di Indonesia termasuk perusahaan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij*. Perusahaan teh mengalami kesulitan untuk mengekspor teh ke Eropa. Meskipun posisi Belanda dalam PD I netral, tetapi lokasinya ada di tengah-tengah negara-negara yang berperang. Transportasi untuk pengangkutan barang mengalami hambatan besar dan berisiko (Kartodirdjo, 1991: 105). Selain itu adanya ranjau laut menyebabkan kapal-kapal pengangkut tidak bisa kembali dan tidak bisa mengangkut hasil perkebunan teh. Teh yang seharusnya siap untuk di ekspor harus ditimbun di gudang perkebunan dan gudang pelabuhan. Hal ini membuat kualitas teh menurun dan rusak akibat ditimbun terlalu lama. Akibatnya adalah tujuan ekspor hasil perkebunan teh perlu diarahkan ke pasaran baru di negara-negara lain (De Bie, 1978: 67-68).

Setelah PD I selesai, perusahaan perkebunan teh memperluas areal perkebunan. Setelah melakukan perluasan areal perkebunan teh, perusahaan *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* melakukan reorganisasi. Perkebunan teh Bedakah dipimpin oleh W. P. Bakhoven. Perkebunan teh Sapuran dipimpin oleh G. Harders. Perkebunan teh Tambi dipimpin oleh J. van der Welle. Pemimpin perusahaan perkebunan *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* yaitu O. van Vuuren (*Verslag Bagelen Thee en Kina Maatschappij*, 1917: 2).

Keadaan pasca PD I membuat perusahaan perkebunan teh bersiap menghadapi kemungkinan adanya fluktuasi harga teh di pasar dunia. Mengatasi kemungkinan tersebut maka perusahaan perkebunan menyiapkan dana cadangan dan menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk keperluan rutin seperti pembayaran gaji buruh, biaya produksi, dan sebagai modal cadangan. Tanggal 1 Januari 1917 dana cadangan perusahaan perkebunan dari keuntungan tahun 1916 sebesar f. 72,949.66. dan dana cadangan tambahan sebesar f. 35,604.42. Kebijakan seperti dilakukan hingga masa kemerdekaan untuk mengantisipasi adanya hal yang sama (Padmo, 2004: 171-172).

Industri teh di Indonesia semakin berkembang secara pesat selama sepertiga abad ke-20, bahkan tanaman teh menjadi komoditas ekspor nomor dua. Stabilitasnya harga teh di pasaran dunia mendorong perusahaan perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* melakukan perluasan perkebunan dan penanaman tanaman teh baru. Hal ini berdampak pada kelebihan produksi teh sehingga harga teh menurun. Tahun 1929 harga teh di pasar dunia menurun. Kondisi ini berlangsung hingga tahun 1932. Menurunnya harga teh menyebabkan negara-negara penghasil teh seperti India, Sri Lanka, dan Indonesia mengalami kesulitan. Perusahaan teh mengalami penurunan pendapatan dan mengalami kerugian (Spillane, 1992: 40).

Menindaklanjuti harga teh yang terus menurun, pada tanggal 9 Februari 1933 dibuat suatu perjanjian antara negara-negara penghasil teh India, Sri Lanka, dan Indonesia untuk membatasi banyaknya penjualan teh di pasar dunia. Perjanjian ini disebut dengan Persetujuan Teh Internasional (*International Tea Agreement*) atau Restriksi Teh (Van Emden, 1975: 10). Restriksi teh berlaku selama 5 tahun terhitung mulai 1 April 1933. Perjanjian ini menentukan banyaknya kuota teh yang diekspor tiap tahun. Persetujuan ini berjalan sukses karena selama satu periode harga teh mulai membaik (Spillane: 1992, 81).

Perjanjian kedua ditandatangani tiga negara yang sama pada tahun 1936 dan diperpanjang dari April 1938 sampai Maret 1943. Selama persetujuan kedua ini Perang Dunia II meletus dan kuota ekspor dinaikkan. Perjanjian ini membawa hasil dengan kenaikan harga yang secara terus menerus membaik (Spillane, 1992: 81). Pada pelaksanaan restriksi teh, kuota ekspor teh di Indonesia di berikan kepada perusahaan perkebunan teh yang mempunyai lisensi. Perusahaan perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* memperoleh kuota ekspor sebanyak 80% dari produksi teh.

### **3. Dampak Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* Terhadap Masyarakat Wonosobo**

#### **1) Dampak Sosial**

Perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* telah mengalami perkembangan sejak perkebunan dimiliki oleh negara maupun swasta. Sejak awal berdiri, perkebunan teh di Wonosobo telah membawa warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Wonosobo. Adanya perkebunan teh membawa dampak bagi masyarakat Wonosobo seperti penyerapan tenaga kerja.

Awal pembukaan perkebunan teh di Wonosobo mampu memberikan lapangan kerja bagi masyarakat. Daerah Wonosobo yang sebagian besar adalah hutan belantara kini menjadi lahan untuk perkebunan teh. Adanya lapangan pekerjaan membuat masyarakat menggantungkan hidupnya pada perkebunan teh, sejak pembukaan lahan hingga perkebunan memproduksi teh. Masyarakat bisa mendapat pekerjaan tetap dengan bekerja sebagai buruh perkebunan.

Tenaga kerja yang bekerja pada perluasan areal perkebunan teh berasal dari wilayah Wonosobo dan sekitarnya. Ketika perkebunan teh sedang melakukan perluasan areal, perkebunan teh tetap beroperasi. Karena perkebunan teh sedang melakukan perluasan dan di sisi lain perkebunan harus tetap beroperasi, maka perkebunan mempekerjakan buruh musiman. Buruh musiman ini bekerja di perkebunan teh baik di kebun Sapuran, kebun Wonosobo, dan kebun Kalialang (Martosudarmo, 1988: 87-89). Pekerjaan di perkebunan teh mampu memenuhi kebutuhan hidup buruh tetap maupun buruh musiman dan bahkan keluarga mereka.

Para buruh mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Bahkan para buruh perkebunan hidup boros. Para buruh menggunakan upah dari perkebunan teh untuk membelanjakan candu yang diedarkan melalui warung-warung yang ada di sekitar perkebunan atau warung yang ada di desa mereka. Apabila para buruh perkebunan tidak bisa membeli candu, mereka berhutang pada pedagang Cina untuk membeli candu (Suhartono, 1991: 134).

## 2) Dampak Ekonomi

Adanya perusahaan perkebunan teh di Wonosobo bukan hanya mampu menyerap tenaga kerja perkebunan, namun juga mampu menyejahterakan kehidupan para buruh perkebunan. Buruh laki-laki tanpa istri dan anak menerima upah sebesar f. 5,- per bulan. Seorang buruh dengan seorang istri dan seorang anak yang bisa bekerja di perkebunan teh di beri upah f. 6,- per bulan. Satu keluarga dengan tiga orang atau lebih anggota keluarga yang bisa bekerja di perkebunan teh diberi tambahan masing-masing f. 1,- per bulan. Tenaga pengawas pemetik teh menerima upah sebesar f. 6,- per bulan. Tenaga keamanan kebun menerima upah sebesar f. 1,- per *bau* (Padmo, 2004: 159).

Perusahaan perkebunan teh juga membuka kesempatan untuk memperoleh sumber penghidupan bagi penduduk lokal. Upah yang diberikan perusahaan perkebunan teh kepada penduduk asli relatif tinggi bila dibandingkan dengan penghasilan mereka sebagai petani. Ketika perusahaan perkebunan teh membangun gudang pengolahan diperlukan kayu dan bambu sebagai bahan bangunan. Untuk mendapatkan bahan bangunan tersebut perusahaan membeli bahan-bahan bangunan dari penduduk di sekitar perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan teh juga membuka peluang bagi penduduk di sekitar

perkebunan untuk mendapatkan penghasilan tambahan berupa uang tunai dengan menjual kayu atau bambu kepada perusahaan.

Perkebunan teh di Wonosobo membuka peluang bagi tenaga kerja untuk bekerja di perkebunan teh serta membuka peluang ekonomi baru, contohnya adalah berkembangnya pasar. Pasar merupakan pusat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, pasar merupakan tempat transaksi antara penjual dan pembeli. Adanya pasar desa merupakan akibat dari dorongan para buruh yang bekerja di perkebunan teh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasar-pasar desa ini berdiri di lokasi yang strategis dan dekat dengan perkebunan teh Sapuran, Kledung, Kertek, dan Tempuran (Padmo, 2004: 173).

### 3) Dampak Transportasi

Melimpahnya hasil panen tanaman ekspor di Wonosobo tidak diimbangi dengan sarana transportasi yang memadai. Para pengusaha harus mengangkut hasil panen melewati jalan menanjak dan melewati hutan-hutan lebat di pegunungan Dieng untuk sampai ke pelabuhan Pekalongan. Hal ini membuat biaya yang dikeluarkan semakin besar. Berdasarkan alasan tersebut pengusaha meminta pada pemerintah kolonial untuk membuka jalur kereta di Wonosobo. Para pengusaha berharap dengan adanya kereta bisa mengatasi masalah pengangkutan hasil panen dari daerah pedalaman (Zuhdi, 2002: 42).

Tahun 1884 pemerintah kolonial Belanda membuka jalur Kereta Uap Lembah Serayu (*Serajoedal Stroomtrammatschappij* = SDS) dengan rute Maos-Wonosobo. Pembukaan jalur kereta dilakukan untuk mempermudah proses pengangkutan hasil panen tanaman ekspor di daerah pedalaman, terutama di Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Bagelen. Adanya kereta uap mempermudah pengangkutan komoditas ekspor seperti kopi, kina, teh, dan tembakau dari Wonosobo ke pelabuhan Cilacap (Zuhdi, 2002: 48).

Pembangunan jalur kereta SDS ke Wonosobo dilakukan secara bertahap. Pembangunan dimulai dari Banjarnegara-Selokromo sepanjang 19 Km yang diresmikan pengoperasiannya pada 1 Mei 1916. Pembangunan jalur SDS ke Wonosobo melanjutkan dari jalur Maos-Banjarnegara yang sudah beroperasi sebelumnya. Jalur ini melewati halte Banjarnegara, Sokanandi, Singomerto, Sigaluh, Prigi, Bandingan, Bojonegoro, Tunggoro, dan Selokromo. Pembangunan dilanjutkan lagi dari Selokromo sampai ke Wonosobo sepanjang 14 Km. Jalur ini melewati halte Selokromo, Krasak, Selomerto, Penawangan, dan berakhir di Wonosobo. Jalur ini diresmikan pengoperasiannya pada 7 Juni 1917 (Zuhdi, 2002: 49).

## B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dalam Pengaruh Perkembangan Perkebunan Teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Wonosobo (1865-1942), peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya perkebunan teh di Wonosobo tidak bisa lepas dari sistem perkebunan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Dalam perkembangannya, perkebunan telah menjadi sektor yang menjanjikan sejak zaman penjajahan Belanda. Banyak komoditas yang ekspor yang dihasilkan dari perkebunan di

Indonesia salah satunya adalah teh. Awalnya, Belanda tidak tertarik dengan tanaman teh karena mereka kurang yakin dengan hasilnya. Pemerintah Belanda tetap menjanjikan akan mengusahakan tanaman teh agar ditanam di Indonesia. Pemerintah kolonial menilai penanaman tanaman teh harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Untuk melaksanakan uji coba penanaman tanaman teh di Indonesia, pemerintah kolonial menunjuk J. I. L. L. Jacobson dari *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM).

Jacobson mendapat tugas untuk melaksanakan uji coba dan mengembangkan tanaman teh di Indonesia. Selain itu, Jacobson juga ditugaskan untuk mengumpulkan data mengenai penanaman, peralatan, pekerja, dan pengolahan teh serta mempromosikan teh di Indonesia. Untuk melaksanakan tugas yang diberikan, Jacobson berkali-kali melakukan perjalanan dari Jawa ke Cina selama 6 tahun dan melaksanakan tugas di Jawa selama 15 tahun. Hasil dari uji coba tanaman teh belum terlalu banyak, namun bisa dibilang berhasil. Keberhasilan uji coba tanaman teh di Indonesia membuat pemerintah kolonial memasukkan tanaman teh dalam komoditas wajib tanam dalam Sistem Tanam Paksa. Daerah uji coba tanaman teh kemudian diperluas hingga tersebar ke beberapa kabupaten di Jawa, termasuk Kabupaten Wonosobo. Hasil dari uji coba tanaman teh di ekspor ke Eropa.

Tahun 1839 ekspor teh pemerintah kolonial mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh harga jual yang lebih rendah dari pada biaya produksi. Kerugian ekspor teh pemerintah kolonial berlangsung hingga tahun 1860. Melihat kondisi seperti ini, pemerintah kolonial berusaha untuk menghentikan kerugian dengan cara menyewakan perkebunan kepada pengusaha swasta. Tahun 1862 perkebunan Parakan Salak disewakan kepada A. W. Holle. Tahun 1863 perkebunan Sinagar dan Cirahoni disewakan kepada A. Holle. Tahun 1863-1865 perkebunan Ciumbeluit, Cikembang, Carenang, Jatinangor, dan Cikajang disewakan kepada W. A. Baron Baud. Perkebunan Bagelen (perkebunan teh Wonosobo) tahun 1865 disewakan kepada D. van der Sluijs dan W. de Jong. Perkebunan teh Wonosobo yang disewakan kepada D. van der Sluijs dan W. de Jong kemudian dibeli oleh M. P. van den Berg, K. F. Holle, dan E. Jacobson. Perkebunan teh kemudian diberi nama *Bagelen Thee en Kina Maatschappij*.

2. Perusahaan perkebunan *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* memproduksi teh sebagai produksi utama dan tanaman kina sebagai produksi sampingan. Tanaman kina sebagai produksi sampingan karena tanaman kina hanya ditanam dalam jumlah kecil dan tidak banyak memberi keuntungan untuk perusahaan. Luas tanah yang dimiliki perusahaan perkebunan seluas 540 *bau* yang terbagi menjadi tiga unit perkebunan, yaitu kebun Tanjungsari (Sapuran), dan kebun Tambi (Kalialang), dan kebun Bedakah (Wonosobo).

Sebelum Perang Dunia I meletus, perusahaan perkebunan menunjukkan perkembangan yang baik. Perusahaan perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* mampu memenuhi permintaan ekspor ke pasar Eropa. Ketika PD I meletus, perusahaan perkebunan teh terkena dampaknya. Perusahaan tidak mampu untuk mengekspor teh karena negara-negara Eropa tengah terlibat konflik serta tidak adanya kapal laut untuk mengangkut teh. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian dan terpaksa tidak membayar upah tenaga kerja. Setelah PD I usai, aktivitas ekspor teh mulai normal.

Tahun 1929 harga teh di pasar Eropa menurun dan berlangsung terus-menerus hingga tahun 1932. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh perusahaan perkebunan teh di Indonesia saja, negara seperti India dan Sri Lanka juga

mengalami penurunan harga teh. Untuk mengatasi hal tersebut, tahun 1933 dibuatlah suatu peraturan yang mengatur kuota ekspor teh untuk masing-masing negara tiap tahunnya. Peraturan tersebut dikenal dengan restriksi the atau *International Tea Agreement*. Restriksi teh berjalan sukses karena harga teh mulai membaik. Perusahaan perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij* memperoleh kuota ekspor sebanyak 80% dari produksi teh.

3. Terlepas dari pasang surut perusahaan perkebunan teh *Bagelen Thee en Kina Maatschappij*, ada dampak yang dirasakan bagi masyarakat Wonosobo. Dampak tersebut adalah dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial dari adanya perkebunan teh adalah mampu menyerap tenaga kerja. Penduduk mempunyai kesempatan untuk bekerja sebagai buruh. Ketika para buruh mulai hidup sejahtera mereka mulai menggunakan candu dengan membeli dari pedagang Cina. Apabila para buruh tidak mampu membeli candu, mereka berhutang pada pedagang Cina untuk membeli candu.

Dampak ekonomi dari adanya perkebunan teh adalah buruh perkebunan mendapatkan upah yang layak. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh mampu hidup sejahtera dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para buruh juga terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan, maka di sekitar perkebunan teh mulai berkembang pasar desa sebagai pusat kegiatan ekonomi baru.

### C. Daftar Pustaka

#### Buku

- A. Daliman. 2015. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bagelen Thee en Kina Maatschappij*. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917).
- Bernard, Ch. "De Geschiedenis van de Theecultuur in Nederlandsch-Indie", dalam *Gedenboek der Nederlandsch-Indie Theecultuur 1824-1924*. terj. Kamarijani. 1978. *Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh di Indonesia 1824-1924*. Bandung: Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung.
- De Bie, H. C. H. "De Nederlandsch-Indie Theecultuur", dalam *Gedenboek der Nederlandsch-Indie Theecultuur 1824-1924*. terj. Kamarijani. 1978. *Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh di Indonesia 1824-1924*. Bandung: Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung.
- Djoehana Setyamidjaja. 2000. *Teh: Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primary of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Jayasooriya, S. G. 1986. *A Visit to Indonesian Tea Plantations and Research Institutes*. Thalawakele: Tea Research Institute Sri Lanka.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mubyarto dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soegijanto Padmo. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Program Studi Sejarah Pasca Sarjana UGM.

- Spillane, James J. 1992. *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Prodi Pendidikan Sejarah. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Sejarah.
- Ukers, William Harrison. 1935. *All About Tea, Vol. 1*. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company.
- Van Emden, J. H. dan W. B. Deijs. "Theecultuur der Ondernemingen", dalam C. J. J. van Hall & C. van Koppel. 1949. *De Landbouw in de Archipel IIB*. terj. Haryono Semangun. 1975. *Perkebunan Teh*. Bandung: Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung.

**Tesis**

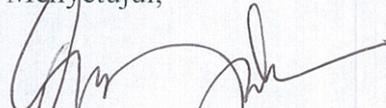
- Suhardi Martosudarmo. 1988. "Akibat Sosial Ekonomi Masuknya Perkebunan Teh dalam suatu Masyarakat Agraris Ledok Resedensi Begelen 1830-1870". *Tesis*, Fakultas Pascasarjana UI.

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.  
NIP 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 22 Agustus 2017  
Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP 19770618 200312 2 001